

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI PADA
MATERI HIDROSFER MELALUI PENERAPAN MODEL
PEMBELAJARAN GUIDE NOTE TALKING SISWA KELAS X.3 SMAN
MUARA KELINGI TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Erlius

Guru SMA Negeri Muara Kelingi

Abstrak

Penelitian tindakan kelas ini mencoba untuk mendalami, “Bagaimana Hasil Belajar Geografi pada Materi Hidrosfer Melalui Penerapan Model Pembelajaran Guide Note Talking Siswa Kelas X.3 SMAN Muara Kelingi Tahun Pelajaran 2015/2016. Dari hasil penelitian penulis dapat menarik kesimpulan, pertama model pembelajaran Guide Note Talking (GNT), dapat mengaktifkan belajar siswa kelas X.3 SMA Negeri Muara Kelingi. Disamping kegiatan pembelajaran menjadi aktif hasil belajarnya pun mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Jika pada siklus I siswa kelas X.3 SMA Negeri Muara Kelingi yang tuntas 20 orang atau dengan persentase 70%. Pada siklus ke II jumlah siswa kelas X.3 SMA Negeri Muara Kelingi yang tuntas adalah 32 orang dengan nilai persentase 97,50%. Kedua. Besarnya peningkatan hasil belajar siswa kelas X.3 SMA Negeri Muara Kelingi, setelah dilaksanakannya pratindakan sampai pada pelaksanaan siklus II adalah sebagai berikut: Pada pratindakan nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 59,25 dan pada siklus I nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan menjadi 75,76 Pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 67,85. Besarnya persentase peningkatan nilai rata-rata siswa dari pratindakan ke siklus I adalah 23,25%. Besarnya persentase peningkatan nilai rata-rata siswa dari siklus I ke siklus II adalah 23,62%.

Kata Kunci:*Geografi, Hidrosfer, Model Pembelajaran Guide Note Talking.*

Pendahuluan

Kebutuhan akan pemahaman dan penerapan konsep-konsep pada mata pelajaran geografi dalam berbagai lapangan kehidupan ini belum disadari dengan baik, karena kenyataan menunjukkan bahwa minat siswa pada mata pelajaran geografi relatif rendah, sehingga sangat jarang ditemukan siswa yang memahami konsep dan penerapan ilmu geografi dengan baik. Hal ini dipertegas oleh Suherman dan Udin, karena sifatnya yang kongrit tidak sedikit pula yang menganggap bahwa mata pelajaran geografi itu adalah ilmu yang sulit untuk dipahami bahkan tidak menarik. Demikian pula pada umumnya banyak siswa yang tidak menyenangi pelajaran geografi.¹

¹Suherman Eman dan Udin, *Strategi Belajar-Mengajar Geografi*, (Jakarta: UPI, 1992), hal. 96

Salah satu faktor yang menyebabkan siswa malas pada pembelajaran geografi adalah dirasakan sulit untuk dipelajari sehingga hal ini berdampak pada tidak adanya motivasi siswa untuk belajar. Selain itu pada proses pembelajaran geografi guru menggunakan model, strategi dan model yang bersifat monoton sehingga siswa kurang berminat dan merasa, bosan dalam mempelajari geografi. Menurut Arifin (2010) minat belajar merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan proses pembelajaran geografi. Oleh karena itu minat belajar siswa harus diperhatikan dengan cermat, dengan adanya minat belajar pada siswa maka guru dapat dengan mudah membimbing dan mengarahkan siswa untuk belajar geografi.

Dalam proses belajar-mengajar, hal yang paling berperan adalah cara guru dalam mengajarkan siswa atau menyampaikan materi pelajaran yang bertujuan untuk menarik perhatian siswa. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu menarik perhatian siswa untuk belajar. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru misalnya dengan cara mengaitkan materi belajar dengan kehidupan sehari-hari, cara lain yang dapat dilakukan oleh guru untuk memotivasi siswa belajar adalah dengan membentuk kerja kelompok melalui model, strategi dan model pembelajaran yang diterapkan dalam belajar untuk menciptakan suasana belajar siswa yang aktif dan kreatif dan menyenangkan sehingga siswa termotivasi untuk belajar dan pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil ulangan yang pernah penulis lakukan pada mata pelajaran geografi kelas X.3 SMA Negeri Muara Kelingi tahun pelajaran 2015/2016, diperoleh hasil dari 31 jumlah siswa yang mengikuti ulangan harian hanya 9 siswa atau 29,00% yang memperoleh nilai diatas KKM mata pelajaran geografi. Hasil ulangan menunjukkan masih banyaknya siswa yang belum tuntas serta masih rendahnya daya serap siswa terhadap materi pelajaran geografi yang disampaikan guru. Hasil ulangan yang diperoleh siswa menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan penulis gagal. Hasil belajar yang telah diperoleh siswa kelas X.3 SMA Negeri Muara Kelingi membuat penulis berpikir untuk mencari tahu mengapa hasil belajar yang diperoleh siswa tidak sesuai dengan apa yang diinginkan penulis. Salah satu usaha yang penulis lakukan adalah dengan berdiskusi dengan teman sejawat. Peneulis menceritakan kronologi kegiatan pembelajaran yang dilakukan kepada siswa kelas X.3 SMA Negeri Muara Kelingi tahun pelajaran 2015/2016, dari hasil diskusi yang penulis lakukan dengan teman sejawat dapat disimpulkan bahwa dalam proses belajar-mengajar masih berpusat pada guru, guru mendominasi kegiatan pembelajaran dengan metode konvensional. Proses belajar yang seperti ini pada akhirnya menyebabkan siswa tidak banyak berperan dan terlibat secara pasif. Mereka lebih banyak menunggu sajian yang diberikan oleh guru dari pada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, yang mereka butuhkan.

Hasil belajar yang diperoleh siswa kelas X.3 SMA Negeri Muara Kelingi tahun pelajaran 2015/2016 tentunya tidak sesuai dengan tujuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang menekankan pada tercapainya kompetensi siswa baik secara individu maupun klasikal, penyampaian materi dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan model yang bervariasi diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu diperlukan perhatian dan perbaikan dalam proses pembelajaran geografi di sekolah melalui model atau strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan peran aktif dan kreatif siswa dalam belajar sehingga bermuara pada peningkatan hasil belajar siswa.

Salah satu bentuk pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dan kreatif adalah model pembelajaran *Guide Note Talking (GNT)*. Model pembelajaran ini menggunakan suatu bagan, skema (*handout*) sebagai media yang dapat membantu siswa dalam membuat catatan ketika seorang guru sedang menyampaikan pelajaran dengan metode ceramah.

Definisi Belajar

Belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, Akibat interaksi individu dengan lingkungan.² Begitu juga yang dikatakan oleh Slameto bahwa belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.³

Selanjutnya beberapa pakar pendidikan mendefinisikan belajar adalah:⁴

- 1) Morgan
Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan pengalaman.
- 2) Gagne
Belajar adalah sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman.
- 3) Henry E
Belajar merupakan proses berlangsung dalam jangka waktu lama melalui latihan maupun pengalaman yang membawa kepada perubahan diri dan perubahan cara mereaksi terhadap sesuatu perangsang tertentu.
- 4) Lester D. Crow
Belajar ialah upaya untuk memperoleh kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, dan sikap-sikap.

²Sumiati dan Asra, *Model Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2009), hal. 38

³Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 2

⁴Saiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 9

- 5) Skinner
Belajar adalah proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.
- 6) Benjamin Bloom
Belajar adalah perubahan kualitas kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk meningkatkan taraf hidupnya sebagai pribadi, sebagai masyarakat, maupun sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.
- 7) Jerome S. Bruner
Belajar merupakan pengembangan kategori-kategori dan pengembangan suatu sistem pengkodean.

Jadi berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang sebagai tindakan kompleks sebagai suatu perilaku pada saat orang belajar untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil sendiri untuk berinteraksi dengan lingkungannya.

Pengertian Hasil Belajar

Menurut Hamalik (2008) bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Sedangkan menurut Bloom dalam Suprijono, mengemukakan bahwa hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas), *application* (menerapkan), *analysis* (menganalisis, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru) dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakteristik). Dan domain psikomotor meliputi *initiatory pre-routine* dan *routinized*.⁵

Berdasarkan beberapa pengertian hasil belajar di atas, dapat disimpulkan belajar adalah hasil dari interaksi belajar mengajar yang terdiri dari tiga aspek yaitu aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan). Dalam penelitian ini hasil belajar yang ingin dicapai yaitu hasil belajar setelah siswa mengikuti pembelajaran geografi dengan menggunakan model pembelajaran *sinektik*.

⁵Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 6

Hakekat Belajar Geografi

Hakikat Geografi sebagai ilmu, selalu melihat keseluruhan gejala dalam ruang, dengan memperhatikan secara mendalam tiap aspek yang menjadi komponen keseluruhan. Geografi sebagai satu kesatuan studi (*unified geography*), melihat satu kesatuan komponen alamiah dengan komponen insaniah pada ruang tertentu dipermukaan bumi, dengan mengkaji faktor alam dan faktor manusia yang membentuk integrasi keruangan di wilayah yang bersangkutan. Gejala interelasi, interaksi, integrasi keruangan, menjadi hakikat kerangka kerja utama pada geografi dan studi geografi. Menurut Ferdinan Von Richthoffen dalam Gatot Hermanto (2008) menyebutkan bahwa geografi adalah suatu studi tentang gejala dan sifat-sifat permukaan bumi serta penduduknya yang disusun berdasarkan letak dan mencoba menjelaskan interaksi antara gejala dan sifat-sifat itu.

Seminar dan lokakarya peningkatan kualitas pembelajaran geografi di Semarang tahun 1988 merumuskan geografi sebagai berikut: Geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan atau kewilayahan dalam konteks keruangan. Berdasarkan konsep ilmu geografi yang dikemukakan, dapat dilihat bahwa geografi dan studi geografi berkenaan dengan: (1) permukaan bumi (geosfer), (2) alam lingkungan (atmosfer, litosfer, hidrosfer, dan biosfer), (3) umat manusia dengan kehidupannya (antroposfer), (4) penyebaran keruangan gejala alam dan kehidupan termasuk persamaan dan perbedaan, serta (5) analisis hubungan dan keruangan gejala-gejala geografi di permukaan bumi. Oleh karena itu pembelajaran geografi meliputi:

- 1) Alam lingkungan yang menjadi sumber daya bagi kehidupan.
- 2) Penyebaran umat manusia dengan variasi kehidupannya.
- 3) Interaksi keruangan umat manusia dengan alam lingkungan yang memberikan variasi terhadap ciri khas tempat-tempat di permukaan bumi.
- 4) Kesatuan regional yang merupakan perpaduan wilayah darat, perairan dan udara di atasnya.

Ruang lingkup inilah yang memberikan ciri dan karakteristik pembelajaran geografi yang akan diproses pada pembelajaran geografi, materinya selalu digali dari permukaan bumi pada suatu lokasi untuk mengungkapkan corak kehidupan manusia yang memberikan ciri khas kepada wilayah yang bersangkutan sebagai hasil interaksi faktor-faktor geografis pada lokasi yang bersangkutan. Secara bertahap dan makin lama makin luas dan mendalam, materi-materi geografi itu dalam proses belajar mengajarnya tidak keluar dari ruang lingkup pembelajaran geografi yang menjadi ciri khasnya.

Pembelajaran geografi merupakan pembelajaran tentang aspek-aspek keruangan permukaan bumi yang merupakan keseluruhan gejala alam dan kehidupan umat manusia dengan variasi kewilayahannya. Menurut Nursid Sumaatmadja Pembelajaran Geografi merupakan pembelajaran tentang hakikat geografi yang diajarkan di sekolah dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan mental anak pada jenjang pendidikan masing-masing. Berdasarkan Permendiknas No.22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (SI), pembelajaran geografi membangun dan mengembangkan pemahaman peserta didik tentang variasi dan organisasi spasial masyarakat, tempat dan lingkungan pada muka bumi peserta didik didorong untuk memahami aspek dan proses fisik yang membentuk pola muka bumi, karakteristik dan persebaran spasial ekologis dipermukaan bumi. Selain itu peserta didik dimotivasi secara aktif dan kreatif untuk menelaah bahwa kebudayaan dan pengalaman mempengaruhi persepsi manusia tentang tempat dan wilayah.

Pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai diperoleh dalam pembelajaran Geografi diharapkan dapat membangun kemampuan peserta didik untuk bersikap, bertindak cerdas, arif dan bertanggung jawab dalam menghadapi masalah sosial, ekonomi dan ekologis.

Faktor – faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Memperoleh hasil belajar siswa yang baik, tentunya tidak lepas dari berbagai macam model mengajar yang digunakan oleh guru yang dapat berpengaruh terhadap hasil belajar yang di peroleh siswa dalam belajar. Menurut Slameto bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu:⁶

- a. Faktor-faktor intern. Faktor-faktor internal meliputi:
 - 1) Faktor jasmani (cacat tubuh, kesehatan).
 - 2) Faktor psikologis (intelengensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan), dan
 - 3) Faktor kelelahan (kelelahan jasmani dan kelelahan rohani)
- b. Faktor ekstern. Faktor ekstern meliputi:
 - 1) Faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan).
 - 2) Faktor sekolah (model mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, model atau model pembelajaran, tugas di rumah), dan

⁶Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, hal. 54-72

- 3) Faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat) Berhasil atau tidaknya seseorang dalam pencapaian hasil belajar disebabkan oleh banyak faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun yang berasal dari luar dirinya.

Sedangkan Menurut Anurrahman faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor-faktor ekstern antara lain model mengajar dan model belajar, faktor guru dalam proses pembelajaran, kehadiran guru masih menempati posisi penting, meskipun ditengah pesatnya kemajuan teknologi yang telah merambah ke dunia pendidikan.⁷

Karena keberhasilan belajar merupakan muara dari seluruh aktivitas yang dilakukan guru dan siswa dalam proses pembelajaran, maka setiap guru harus berupaya secara optimal memahami berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya hambatan-hambatan didalam proses belajar dan pembelajaran. Demikian pula berupaya terus menerus mengkaji dan mencoba berbagai bentuk pendekatan dan teknik-teknik inovatif guna mengatasi keadaan yang dapat menghambat tercapainya tujuan belajar tersebut.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas kita mendapat kejelasan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar baik intern maupun ekstern dapat bersumber atau dalam dinamikanya dapat dikaji dari dimensi guru, model pembelajaran dan dimensi siswa. Demikian pula dari tahapannya, faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat terjadi pada waktu belajar, selama proses belajar dan sesudah belajar.

Pengertian Model Pembelajaran *Cooperative*

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran kelompok dengan jumlah peserta didik 2-5 orang dengan gagasan untuk saling memotivasi antara anggotanya untuk saling membantu agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang maksimal. Berikut ini merupakan beberapa pengertian pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) menurut para ahli yang dikutip oleh Isjoni sebagai berikut:⁸

1. Depdiknas “Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*) merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar”.
2. Bern dan Erickson “*Cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) merupakan strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan

⁷Anurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 187

⁸Isjoni, *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: ALFABETA, 2011), hal. 251

menggunakan kelompok belajar kecil di mana siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan belajar”.

3. Johnson, *et al.* Hamid Hasan (1996) “Belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil (2-5 orang) dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok”.
4. Suprijono, Agus “Model pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru”.
5. Slavin “*In cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher*”. Ini berarti bahwa *cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja kelompok-kelompok kecil berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang peserta didik lebih bergairah dalam belajar. Dari beberapa pengertian menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah cara belajar dalam bentuk kelompok-kelompok kecil yang saling bekerjasama dan diarahkan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan”.
6. Eggen and Kauchak “Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama”.
7. Sunal dan Hans (2000) “*Cooperative learning* merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran”.

Model Pembelajaran *Guide Note Talking*.

Model *Guide Note Talking (GNT)* adalah model pembelajaran yang menggunakan suatu bagan, skema (handout) sebagai media yang dapat membantu siswa dalam membuat catatan ketika seorang guru sedang menyampaikan pelajaran dengan model ceramah. Model *Guide Note Talking (GNT)* atau model catatan terbimbing dikembangkan agar model ceramah yang dibawakan guru mendapat perhatian guru.⁹Tujuan pembelajaran dengan model *Guide Note Talking (GNT)* adalah agar model ceramah yang dikembangkan guru mendapat perhatian siswa, terutama pada kelas yang jumlah siswanya cukup banyak.

⁹AgusSuprijono,*Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*, hal. 105

Langkah-Langkah Penerapan Model Pembelajaran *Guide Note Talking*.

Langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Guide Note Talking* (GNT) menurut Suprijono, adalah sebagai berikut:¹⁰

- 1) Guru memberikan bahan ajar, misalnya berupa *handout* dari materi ajar yang disampaikan dengan model ceramah kepada peserta didik
- 2) Mengosongi sebagian point-point yang penting sehingga terdapat bagian yang penting dalam *handout* tersebut. Misalnya mengosongkan istilah atau definisi dan menghilangkan beberapa kata kunci
- 3) Menjelaskan kepada peserta didik bahwa bagian yang dikosongkan dalam *handout* memang disengaja dibuat agar mereka tetap berkonsentrasi mengikuti pembelajaran
- 4) Selama ceramah berlangsung peserta didik diminta mengisi bagian-bagian yang kosong tersebut.
- 5) Setelah penyampaian materi dengan ceramah selesai, mintalah kepada peserta didik membacakan *handoutnya*.
- 6) Melakukan evaluasi untuk mengetahui keberhasilan siswa menguasai materi pembelajaran yang disampaikan

Kelebihan dan kelemahan model *Guide Note Talking* (GNT)

Kelebihan model pembelajaran *Guide Note Talking* (GNT) menurut Suprijono, adalah sebagai berikut:¹¹

1. Model pembelajaran ini cocok untuk kelas besar dan kecil
2. Dapat digunakan sebelum, selama berlangsung atau sesuai kegiatan pembelajaran
3. Model pembelajaran ini mudah digunakan ketika peserta didik harus mempelajari materi yang bersifat menguji pengetahuan kognitif
4. Cocok digunakan untuk memulai pembelajaran sehingga peserta didik akan terfokus perhatiannya pada istilah dan konsep yang akan dikembangkan dan berhubungan dengan mata pelajaran untuk kemudian dikembangkan menjadi konsep atau bagan pemikiran yang lebih ringkas
5. Model ini memungkinkan siswa belajar aktif, karena memberikan kesempatan mengembangkan diri, focus pada *handout* dan materi ceramah serta diharapkan mampu memecahkan masalah sendiri dengan menemukan dan bekerja sendiri.

¹⁰*Ibid.*

¹¹*Ibid.*

Sedangkan kelemahan model pembelajaran *Guide Note Talking (GNT)* menurut Suprijono, (2009: 105) adalah sebagai berikut:¹²

1. Jika model ini digunakan sebagai model pembelajaran pada setiap pembelajaran, maka guru akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa
2. Memerlukan waktu yang panjang/lama, sehingga guru sulit menyesuaikan dengan waktu yang ditentukan
3. Kadang-kadang sulit dalam pelaksanaannya karena guru harus mempersiapkan *handout* atau perencanaan terlebih dahulu, memilah bagian atau materi mana yang harus dikosongkan dan pertimbangan kesesuaian materi dengan kesiapan siswa untuk belajar dengan model pembelajaran tersebut
4. Menuntut para guru untuk lebih menguasai materi lebih luas lagi dari standar yang telah ditetapkan.
5. Biaya untuk penggandaan *handout* bagi sebagian guru masih dirasakan mahal dan kurang ekonomis.¹³

Penutup

Dari uraian di atas maka penulis dapat menarik kesimpulan, *pertama* model pembelajaran *Guide Note Talking (GNT)*, dapat mengaktifkan belajar siswa kelas X.3 SMA Negeri Muara Kelingi. Disamping kegiatan pembelajaran menjadi aktif hasil belajarnya pun mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Jika pada siklus I siswa kelas X.3 SMA Negeri Muara Kelingi yang tuntas 20 orang atau dengan persentase 70%. Pada siklus ke II jumlah siswa kelas X.3 SMA Negeri Muara Kelingi yang tuntas adalah 32 orang dengan nilai persentase 97,50%.*Kedua*. Besarnya peningkatan hasil belajar siswa kelas X.3 SMA Negeri Muara Kelingi, setelah dilaksanakannya pratindakan sampai pada pelaksanaan siklus II adalah sebagai berikut: Pada pratindakan nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 59,25 dan pada siklus I nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan menjadi 75,76 Pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 67,85. Besarnya persentase peningkatan nilai rata-rata siswa dari pratindakan ke siklus I adalah 23,25%. Besarnya persentase peningkatan nilai rata-rata siswa dari siklus I ke siklus II adalah 23,62%.

¹²*Ibid.*

¹³Zainal Muthaqien. 2009. *Model dan Strategi Guide Note Talking*. Definisi Kelebihan *Guide Note Talking*. [online]. <http://zainal.blogspot.com/2009/12/model-dan-strategi-pembelajaran-Guide-Note-Talking.html>. [21 September 2012]

Daftar Pustaka

- Anurahman, *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Isjoni, *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: ALFABETA, 2011
- Sagala, Saiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2011
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Suherman Eman dan Udin, *Strategi Belajar-Mengajar Geografi*. Jakarta: UPI, 1992
- Sumiati dan Asra, *Model Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima, 2009.
- Suprijono. Agus, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Zainal Muthaqien. 2009. *Model dan Strategi Guide Note Talking*. Definisi Kelebihan *Guide Note Talking*. [online]. [http://zainal.blogspot.com/2009/12/model-dan-strategi-pembelajaran-Guide Note Talking.html](http://zainal.blogspot.com/2009/12/model-dan-strategi-pembelajaran-Guide-Note-Talking.html). [21 September 2012]